

## **SELF-REGULATED LEARNING DAN SELF-EFFICACY CALON GURU SEKOLAH DASAR: TINJAUAN LITERATUR DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN GURU DI INDONESIA**

**Noer Intan Novitasari<sup>1\*</sup>, Syamsuryani Eka Putri Adjo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*E-mail: [noer.intan@unm.ac.id](mailto:noer.intan@unm.ac.id)

### **Artikel Info**

Received: 7 Maret 2026

Accepted: 10 April 2026

Published: 30 April 2026



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by CV Arthamara Media.

### **Abstrak**

Kualitas guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan keterampilan mengajar, tetapi juga oleh kemampuan mengelola proses belajar serta keyakinan terhadap kapasitas profesional yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan guru, dua aspek yang memiliki kedudukan penting adalah *self-regulated learning* (SRL) dan *self-efficacy* mengajar. Artikel ini bertujuan menelaah hubungan kedua konstruk tersebut pada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan guru di Indonesia. Kajian dilakukan melalui tinjauan pustaka sistematis terhadap berbagai penelitian yang membahas SRL, *self-efficacy* mengajar, dan pendidikan calon guru. Hasil telaah menunjukkan bahwa SRL merupakan fondasi yang memungkinkan calon guru mengelola belajar secara mandiri sekaligus menjadi dasar bagi kemampuan memfasilitasi regulasi diri peserta didik. Pada saat yang sama, *self-efficacy* mengajar berkembang melalui pengalaman belajar dan praktik lapangan yang bermakna serta berhubungan erat dengan kualitas regulasi diri yang dimiliki mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa calon guru perlu dipahami sebagai pembelajar dan pendidik dalam proses pembentukan yang berlangsung secara bersamaan. Oleh karena itu, program PGSD perlu memberi perhatian yang lebih besar pada pengembangan refleksi, metakognisi, pengalaman praktik, dan pembentukan keyakinan profesional sejak masa prajabatan.

**Kata Kunci:** *pengembangan profesional guru, self-regulated learning, self-efficacy mengajar, calon guru, guru sekolah dasar.*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan belajar secara mandiri atau *self-regulated learning* (SRL) semakin dipandang sebagai salah satu prasyarat penting bagi keberhasilan belajar pada abad ke-21. *Self-regulated learning* (SRL) merupakan kompetensi belajar yang terbukti berkontribusi signifikan terhadap performa akademik, otonomi belajar, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Dignath & Mevarech, 2021; Winne & Marzouk, 2019). Sebagai proses yang bersifat dinamis, SRL melibatkan berbagai area regulasi, mulai dari kognisi, metakognisi, motivasi, hingga emosi dan konteks. Seluruh area ini saling berinteraksi dalam membentuk cara seseorang

mengelola belajarnya (Panadero, 2017; Zimmerman, 2000).

Namun, SRL bukanlah kemampuan yang tumbuh dengan sendirinya. tetapi berkembang melalui proses yang panjang dan membutuhkan dukungan lingkungan belajar. Hal ini yang secara sadar memberi ruang bagi peserta didik untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri. Dalam proses tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting karena kualitas pembelajaran yang mereka rancang turut menentukan berkembang atau tidaknya regulasi diri peserta didik (Karlen et al., 2020; Karlen & Hertel, 2024).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang secara eksplisit mendukung SRL masih relatif terbatas. Guru sering kali memahami regulasi diri secara parsial dan lebih banyak ditopang oleh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi daripada pengembangan kemandirian belajar siswa (Dignath & Büttner, 2018; Dignath & Mevarech, 2021). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kemampuan memfasilitasi SRL perlu mulai dibangun sejak masa pendidikan guru. Misalnya, melalui program pelatihan yang dirancang secara tepat (Kramarski & Michalsky, 2010).

Pada saat yang sama, kualitas praktik mengajar juga dipengaruhi oleh *teaching self-efficacy*, yaitu keyakinan calon guru terhadap kemampuannya melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara efektif (Bandura, 1998; Täschner et al., 2025). Bagi calon guru, SRL dan *self-efficacy* bukan dua dimensi yang berdiri sendiri. Kemampuan mengelola pembelajaran diri berkontribusi terhadap tumbuhnya keyakinan profesional, sementara keyakinan tersebut pada gilirannya memengaruhi cara mahasiswa belajar,

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai metode pengkajian. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik SRL dan *self-efficacy* mengajar pada calon guru, khususnya calon guru sekolah dasar. Sumber literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal internasional dan nasional, bab dalam buku referensi, serta meta-analisis dan kajian sistematis yang diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data *Google Scholar*, *Springer*, *Frontiers*, dan ERIC dengan menggunakan kata kunci *self-regulated learning*, *teaching self-efficacy*, *pre-*

menghadapi tantangan akademik, dan mempersiapkan diri menjadi guru (Cai et al., 2022; Jud et al., 2023; Pintrich, 2000).

Dalam konteks pendidikan guru di Indonesia, kajian mengenai SRL dan *teaching self-efficacy* mahasiswa PGSD masih relatif terbatas dan cenderung dilakukan secara terpisah (Darmiany, 2016; Kusmaharti & Yustitia, 2022). Padahal, calon guru sekolah dasar menghadapi tuntutan yang khas karena harus mempersiapkan diri mengajar berbagai mata pelajaran sekaligus mengelola karakteristik perkembangan peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih utuh mengenai SRL dan *teaching self-efficacy* pada mahasiswa PGSD menjadi penting, baik sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan guru maupun sebagai pijakan bagi penelitian empiris berikutnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, artikel ini menelaah berbagai temuan teoretis dan empiris mengenai SRL dan *teaching self-efficacy* calon guru sekolah dasar. Disamping itu juga mendiskusikan implikasinya bagi penguatan program pendidikan guru di Indonesia.

*service teacher*, *primary school teacher education*, dan kombinasinya dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Literatur yang dipilih memenuhi kriteria berikut: (1) membahas SRL dan/atau *self-efficacy* dalam konteks pendidikan guru atau calon guru, (2) diterbitkan di jurnal yang terindeks atau dalam buku referensi yang diakui secara akademik, dan (3) memiliki relevansi konseptual maupun empiris dengan konteks pendidikan guru sekolah dasar. Literatur yang terpilih kemudian dikaji isi dan argumennya, lalu disintesis untuk membangun kerangka konseptual dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang menjadi dasar perumusan agenda empiris lanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dua Landasan Belajar Menjadi Guru

#### 1.1 *Self-Regulated Learning*

Pendidikan guru pada hakikatnya merupakan proses yang mengharuskan mahasiswa

mengelola pembelajarannya sendiri. Calon guru dituntut menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, memantau kemajuan, serta menilai kembali hasil yang dicapai. Kemampuan tersebut menjadi penting karena pekerjaan guru kelak juga menuntut pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sepanjang karier profesional.

Dalam literatur pendidikan, kemampuan tersebut dikenal sebagai *self-regulated learning* (SRL). Zimmerman (2000) mendefinisikannya sebagai proses ketika individu secara aktif mengarahkan pikiran, motivasi, dan tindakannya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Pemahaman ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Panadero (2017) yang menunjukkan bahwa SRL bukanlah keterampilan tunggal, melainkan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor personal maupun lingkungan. Untuk menjelaskan kompleksitas tersebut, Pintrich (2000) mengelompokkan SRL ke dalam beberapa area regulasi, yaitu kognisi, metakognisi, motivasi, emosi, perilaku, dan konteks. Pembagian ini memperlihatkan bahwa belajar yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada kemampuan mengelola diri dan lingkungan belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan SRL yang baik cenderung memiliki performa akademik yang lebih tinggi dan keterlibatan belajar yang lebih kuat (Dignath & Veenman, 2021). Namun yang lebih penting, SRL membentuk kebiasaan belajar yang memungkinkan seseorang terus berkembang meskipun dukungan eksternal semakin berkurang. Dalam konteks pendidikan guru, hal ini memiliki makna yang lebih luas. Calon guru tidak hanya belajar untuk menyelesaikan studi, tetapi juga sedang membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar profesional sepanjang hayat. Oleh karena itu, SRL dapat dipahami sebagai salah satu fondasi penting yang menopang perkembangan profesional guru pada masa mendatang.

Bagi mahasiswa PGSD, kebutuhan terhadap SRL menjadi semakin nyata. Tuntutan

untuk menguasai berbagai bidang studi, memahami perkembangan anak, serta mempersiapkan diri menghadapi praktik lapangan memerlukan kemampuan mengelola belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai SRL dalam pendidikan guru tidak dapat dipisahkan dari upaya mempersiapkan guru sekolah dasar yang mampu terus belajar sepanjang perjalanan profesinya.

### 1.2 *Self-Efficacy* Mengajar

Kemampuan mengelola belajar tidak selalu menghasilkan perkembangan yang optimal apabila tidak disertai keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Banyak mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, tetapi tetap ragu ketika harus menerapkannya dalam situasi nyata. Dalam pendidikan guru, persoalan tersebut tampak ketika calon guru merasa belum yakin mampu mengelola kelas, menjelaskan materi, atau menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Di sinilah *self-efficacy* memperoleh tempat yang penting.

Bandura (1998) menjelaskan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* mengajar merujuk pada keyakinan calon guru bahwa tugas-tugas mengajar dapat dijalankan secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa guru dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, lebih bertahan menghadapi kesulitan, dan lebih percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran baru (Täschner et al., 2025). Sebaliknya, keraguan terhadap kemampuan diri sering kali membatasi keberanian untuk mencoba, bereksperimen, dan berkembang secara profesional.

Literatur juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak muncul secara otomatis. Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan tersebut berkembang melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, dukungan sosial, serta pengalaman emosional

yang menyertai proses belajar. Dalam pendidikan guru, praktik mengajar dan pengalaman lapangan menjadi sumber yang sangat penting karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menguji kemampuannya dalam situasi yang nyata. Cai et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman praktik yang positif berkontribusi terhadap penguatan *self-efficacy* sekaligus pembentukan identitas profesional calon guru.

Dari perspektif yang lebih komprehensif, *self-efficacy* bukan hanya hasil dari proses pendidikan guru, tetapi juga faktor yang ikut menentukan kualitas proses tersebut. Mahasiswa yang memiliki keyakinan lebih kuat terhadap kemampuannya cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dan kemauan yang lebih besar untuk mengembangkan diri. Oleh sebab itu, penguatan *self-efficacy* perlu dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan guru, bukan sebagai konsekuensi yang diharapkan muncul dengan sendirinya.

### 1.3 Keterhubungan SRL dan *Self-Efficacy*

Meskipun sering dibahas sebagai dua konstruk yang berbeda, SRL dan *self-efficacy* sesungguhnya berkembang dalam hubungan yang erat. Kemampuan mengatur belajar membutuhkan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan perubahan. Sebaliknya, keyakinan terhadap kemampuan diri akan sulit bertahan tanpa pengalaman belajar yang menunjukkan keberhasilan nyata. Hubungan timbal balik inilah yang menjelaskan mengapa keduanya sering muncul secara bersamaan dalam berbagai penelitian pendidikan.

Pintrich (2000) menempatkan *self-efficacy* sebagai bagian penting dari dimensi motivasional dalam SRL. Mahasiswa yang yakin terhadap kemampuannya cenderung menetapkan tujuan yang lebih menantang, menggunakan strategi yang lebih beragam, dan menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi ketika menghadapi kesulitan. Pada saat yang sama, pengalaman berhasil mengelola proses belajar akan memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri. Jud et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan tersebut

juga tampak pada calon guru, di mana kemampuan regulasi diri dan *self-efficacy* berkembang secara saling menguatkan.

Pemahaman ini mengarahkan pada satu kesimpulan penting. Pendidikan guru yang hanya berfokus pada penguasaan materi dan keterampilan teknis tidak cukup untuk mempersiapkan guru yang mampu berkembang secara berkelanjutan. Kemampuan mengatur belajar dan keyakinan profesional perlu dibangun secara bersamaan karena keduanya merupakan landasan bagi pembelajaran profesional pada masa mendatang.

Dalam konteks PGSD Indonesia, hubungan tersebut menjadi sangat relevan. Mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk menyelesaikan studi, tetapi juga untuk memasuki profesi yang menuntut pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, pengembangan SRL dan *self-efficacy* mengajar perlu ditempatkan sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan guru, karena keduanya merupakan modal awal yang akan menentukan kualitas perkembangan profesional setelah memasuki dunia sekolah.

## **B. Area SRL dan Peran Ganda Calon Guru**

### 2.1 Area SRL dan Relevansinya bagi Calon Guru SD

Literatur menunjukkan bahwa kognisi dan metakognisi merupakan area yang paling banyak mendapat perhatian dalam penelitian SRL. Kemampuan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar terbukti berkaitan dengan keberhasilan akademik serta kualitas pembelajaran yang lebih baik (Dignath & Büttner, 2018; Dignath & Veenman, 2021; Pintrich, 2000). Sebaliknya, regulasi emosi dan regulasi konteks relatif kurang memperoleh perhatian, meskipun keduanya berpengaruh terhadap kemampuan mempertahankan keterlibatan belajar dalam situasi yang menantang (Dignath & Mevarech, 2021).

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa SRL tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan berpikir yang baik. Keberhasilan regulasi diri bergantung pada kemampuan

mengelola motivasi, emosi, perilaku, dan lingkungan belajar secara bersamaan. Dengan demikian, kelemahan pada satu area dapat membatasi fungsi area yang lain. Pandangan ini menggeser pemahaman SRL dari kumpulan strategi belajar menjadi kapasitas yang lebih menyeluruh dalam mengelola proses pembelajaran.

Dalam konteks PGSD Indonesia, persoalan ini menjadi penting karena mahasiswa dipersiapkan untuk menghadapi tuntutan profesi yang kompleks. Selain menguasai berbagai mata pelajaran, mahasiswa juga perlu mengembangkan kemampuan mengelola diri dalam situasi belajar yang beragam. Oleh sebab itu, pengembangan seluruh area SRL perlu menjadi perhatian dalam pendidikan guru sekolah dasar.

## 2.2 Peran Ganda Calon Guru dalam SRL

Posisi calon guru dalam pembahasan SRL berbeda dibandingkan mahasiswa pada bidang profesi lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai *self-regulated professional* sekaligus sebagai promotor SRL bagi peserta didik (Karlen et al., 2020; Kramarski & Heaysman, 2021; Kramarski & Kohen, 2017). Peran pertama menuntut kemampuan meregulasi pembelajaran dan pengembangan profesional secara mandiri. Peran kedua menuntut kemampuan memahami, mengajarkan, dan memfasilitasi SRL dalam pembelajaran. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa banyak calon guru masih memiliki pemahaman yang kurang utuh mengenai konsep SRL dan cara penerapannya dalam pembelajaran ((Dignath & Büttner, 2018; Spruce & Bol, 2015).

Ketika kedua temuan tersebut dipertemukan, tampak bahwa kemampuan mempromosikan SRL tidak mungkin berkembang tanpa pengalaman mengembangkan SRL secara personal. Seseorang sulit membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri apabila belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan SRL pada calon guru perlu

dipahami sebagai prasyarat bagi kemampuan mengembangkan SRL peserta didik.

Bagi PGSD di Indonesia, implikasinya cukup jelas. Program pendidikan guru perlu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan SRL dalam berbagai aktivitas akademik maupun praktik lapangan. Dengan cara demikian, mahasiswa tidak hanya memahami SRL sebagai konsep, tetapi juga sebagai pengalaman profesional.

## C. Implikasi untuk PGSD di Indonesia

### 3.1 Pengembangan SRL dan *Self-Efficacy* dalam Pendidikan Guru

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana pendidikan guru dapat membantu mahasiswa mengembangkan SRL dan *self-efficacy* secara efektif. Persoalan ini penting karena kedua konstruk tersebut terbukti berkaitan dengan kualitas pembelajaran, kesiapan profesional, dan perkembangan karier guru pada masa mendatang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan yang memberikan instruksi eksplisit mengenai strategi regulasi diri. *Metacognitive training*, *reflective journal*, *self-assessment*, dan *peer assessment* secara konsisten menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan SRL maupun *self-efficacy* calon guru (Dignath & Büttner, 2018; Dignath & Veenman, 2021; Täschner et al., 2025). Sebaliknya, pendekatan yang hanya mengandalkan pengalaman belajar tanpa pendampingan yang terstruktur cenderung menghasilkan dampak yang lebih terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan meregulasi belajar dan keyakinan profesional tidak tumbuh secara otomatis. Keduanya berkembang melalui pengalaman yang dirancang secara sadar dan sistematis. Oleh karena itu, pendidikan guru tidak cukup hanya menyediakan materi dan pengalaman praktik, tetapi juga perlu membantu mahasiswa memahami bagaimana proses belajar berlangsung dan bagaimana keyakinan profesional dibangun.

Dalam konteks PGSD, implikasinya adalah perlunya integrasi aktivitas refleksi, umpan balik formatif, dan evaluasi diri ke dalam berbagai mata kuliah maupun program praktik lapangan. Dengan demikian, pengembangan SRL dan *self-efficacy* menjadi bagian yang menyatu dengan keseluruhan proses pendidikan guru.

### 3.2 Kesenjangan Pengetahuan dalam Konteks Indonesia

Meskipun penelitian mengenai SRL dan *self-efficacy* berkembang pesat pada tingkat internasional, pemahaman mengenai kedua konstruk tersebut pada mahasiswa PGSD Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang tersedia masih berfokus pada aspek tertentu dan dilakukan dalam konteks yang terbatas.

Penelitian Darmiany (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki tingkat SRL yang relatif baik, sementara Kusmaharti & Yustitia (2022) menemukan pola yang serupa dalam konteks pembelajaran numerasi. Namun, penelitian tersebut belum menghubungkan SRL dengan *self-efficacy* mengajar dan belum menggambarkan kondisi mahasiswa pada tahap akhir pendidikan ketika pengalaman akademik dan praktik lapangan telah diperoleh secara lebih lengkap.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup penting. Sampai saat ini belum tersedia gambaran yang utuh mengenai bagaimana profil SRL dan *self-efficacy* mengajar mahasiswa PGSD semester akhir terbentuk serta bagaimana hubungan antara keduanya. Padahal, informasi tersebut diperlukan untuk merancang intervensi pendidikan guru yang lebih tepat sasaran.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai SRL dan *self-efficacy* mahasiswa PGSD Indonesia perlu diarahkan pada upaya memahami kedua konstruk tersebut secara lebih komprehensif. Langkah ini penting tidak hanya untuk kepentingan pengembangan teori, tetapi juga untuk memperkuat dasar empiris bagi perbaikan pendidikan guru sekolah dasar di Indonesia.

## SIMPULAN

Telaah ini menunjukkan bahwa SRL dan efikasi diri berkembang dalam hubungan yang saling menguatkan. Kemampuan mengelola belajar yang baik cenderung memperkuat keyakinan profesional, sementara keyakinan profesional yang kokoh mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar. Dalam perspektif ini, calon guru tidak hanya dipersiapkan menjadi pengajar yang kompeten, tetapi juga menjadi pembelajar profesional yang mampu terus bertumbuh.

Bagi pendidikan guru sekolah dasar di Indonesia, persoalan tersebut masih menyisakan agenda yang penting. Pengetahuan mengenai SRL dan *self-efficacy* mahasiswa PGSD masih relatif terbatas, terutama pada tahap akhir pendidikan ketika pengalaman akademik dan praktik lapangan telah membentuk kesiapan profesional secara lebih utuh. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu memetakan kedua aspek tersebut secara lebih komprehensif sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan guru yang lebih responsif terhadap kebutuhan calon guru sekolah dasar di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. (1998). *Self-efficacy: the exercise of control*. W.H. Freeman.
- Cai, Z., Zhu, J., & Tian, S. (2022). Preservice teachers' teaching internship affects professional identity: Self-efficacy and learning engagement as mediators. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1070763>
- Darmiany, D. (2016). Self-regulated Learning Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i1.2015>
- Dignath, C., & Büttner, G. (2018). Teachers' direct and indirect promotion of self-regulated learning in primary and

- secondary school mathematics classes – insights from video-based classroom observations and teacher interviews. *Metacognition and Learning*, *13*(2), 127–157. <https://doi.org/10.1007/s11409-018-9181-x>
- Dignath, C., & Mevarech, Z. (2021). Introduction to special issue mind the gap between research and practice in the area of teachers' support of metacognition and SRL. *Metacognition and Learning*, *16*(3), 517–521. <https://doi.org/10.1007/s11409-021-09285-5>
- Dignath, C., & Veenman, M. V. J. (2021). The Role of Direct Strategy Instruction and Indirect Activation of Self-Regulated Learning—Evidence from Classroom Observation Studies. *Educational Psychology Review*, *33*(2), 489–533. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09534-0>
- Jud, J., Hirt, C. N., Rosenthal, A., & Karlen, Y. (2023). Teachers' motivation: Exploring the success expectancies, values and costs of the promotion of self-regulated learning. *Teaching and Teacher Education*, *127*, 104093. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104093>
- Jud, J., Karlen, Y., & Hirt, C. N. (2024). Linking teachers' and students' motivation for self-regulated learning: is there a signal and how is it transmitted? *Metacognition and Learning*, *19*(3), 939–965. <https://doi.org/10.1007/s11409-024-09393-y>
- Karlen, Y., & Hertel, S. (2024). Inspiring self-regulated learning in everyday classrooms: teachers' professional competences and promotion of self-regulated learning. *Unterrichtswissenschaft*, *52*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s42010-024-00196-3>
- Karlen, Y., Hertel, S., & Hirt, C. N. (2020). Teachers' Professional Competences in Self-Regulated Learning: An Approach to Integrate Teachers' Competences as Self-Regulated Learners and as Agents of Self-Regulated Learning in a Holistic Manner. *Frontiers in Education*, *5*. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00159>
- Kramarski, B., & Heaysman, O. (2021). A conceptual framework and a professional development model for supporting teachers' "triple SRL–SRT processes" and promoting students' academic outcomes. *Educational Psychologist*, *56*(4), 298–311. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1985502>
- Kramarski, B., & Kohen, Z. (2017). Promoting preservice teachers' dual self-regulation roles as learners and as teachers: effects of generic vs. specific prompts. *Metacognition and Learning*, *12*(2), 157–191. <https://doi.org/10.1007/s11409-016-9164-8>
- Kramarski, B., & Michalsky, T. (2010). Preparing preservice teachers for self-regulated learning in the context of technological pedagogical content knowledge. *Learning and Instruction*, *20*(5), 434–447. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2009.05.003>
- Kusmaharti, D., & Yustitia, V. (2022). Self Regulated Learning Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Numerasi: Studi Deskriptif. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *10*(3), 395–404. <https://doi.org/10.30738/union.v10i3.13443>
- Panadero, E. (2017). A Review of Self-regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research. *Frontiers in Psychology*, *8*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Pintrich, P. R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. In Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation: Theory, Research, and Applications* (pp. 451–502). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3>
- Spruce, R., & Bol, L. (2015). Teacher beliefs, knowledge, and practice of self-regulated learning. *Metacognition and Learning*, *10*(2), 245–277. <https://doi.org/10.1007/s11409-014-9124-0>



- Täschner, J., Dicke, T., Reinhold, S., & Holzberger, D. (2025). "Yes, I Can!" A Systematic Review and Meta-Analysis of Intervention Studies Promoting Teacher Self-Efficacy. *Review of Educational Research*, 95(1), 3–52. <https://doi.org/10.3102/00346543231221499>
- Winne, P. H., & Marzouk, Z. (2019). Learning Strategies and Self-Regulated Learning. In *The Cambridge Handbook of Cognition and Education* (pp. 696–715). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108235631.028>
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>